

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Fenomena mengenai homoseksualitas bukanlah merupakan hal yang baru di kalangan masyarakat. Menurut Tan (2005) kurang tereksposnya keberadaan mereka satu atau dua dekade yang lalu, bukan berarti kaum *gay* tidak ada, hanya saja mereka memilih menutupi diri rapat-rapat. Hal ini karena masyarakat Indonesia masih melihat *gay* sebagai perilaku tidak bemosal dan dianggap sebagai pembawa penyakit HIV-AIDS (Wijana, 2004). Di Indonesia, homoseksualitas sudah meranah dalam waktu yang lama, misalnya saja pada kisah percintaan sejenis antara Cebolang dan Adipati Daha dalam Serat Suluk Tambanglaras, Centhini tahun 1742, kesenian Gandrung pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan, serta pada legenda warok di Ponorogo, Jawa Timur (Kayam, 1986; Oetomo, 1999).

Homoseksualitas sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana terjadi kesenjangan terhadap orientasi seksual seseorang, ketika individu mengalami ketertarikan seksual dan emosional terhadap sesama jenis. Papalia, Old, dan Feldman (2012) menjelaskan bahwa homoseksualitas adalah fokus ketertarikan seksual, romantis, dan kasih sayang yang konsisten kepada jenis kelamin yang sama, sedangkan *gay* adalah sebutan untuk pria yang memiliki homoseksualitas pria. Nevid, Rathus, dan Greene (2005) juga berpendapat bahwa homoseksual adalah kecenderungan orientasi seksual yang ditandai dengan minat

erotis dan keinginan untuk membangun hubungan romantis terhadap sesama jenis kelaminnya.

VandenBos (2007) menjelaskan homoseksual adalah dorongan seksual, perasaan, atau hubungan yang ditujukan pada anggota jenis kelamin yang sama. Craig (1992) menyatakan, homoseksualitas dibagi menjadi dua, yaitu: *gay* untuk pria yang tertarik secara seksual terhadap sesama pria, dan lesbian untuk wanita yang tertarik secara seksual terhadap sesama wanita. Jumlah *gay* di Indonesia dapat dikatakan cukup banyak, suatu survey menunjukkan 8-10 juta orang di Indonesia pernah terlibat pengalaman homoseks dan sebagian meneruskan pengalamannya. Fajriani (2013) menyampaikan, sampai saat ini tidak ada jumlah pasti berapa jumlah homoseksual di Indonesia, tetapi menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN), sebuah yayasan yang menaungi *gay*, lesbian, waria dan transgender menyatakan bahwa setidaknya ada 4.000 sampai 5.000 homoseksual di Jakarta.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 menunjukkan terdapat 1.095.970 laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) atau disebut sebagai *gay* yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia (Syalaby, 2016). Di DIY sendiri, data estimasi jumlah homoseksual atau *gay* tahun 2012 mencapai angka 8433 jiwa, dengan persebaran di Kabupaten Sleman 1622 jiwa, Kota Yogyakarta 1741 jiwa, Kabupaten Bantul 2690 jiwa, Kabupaten Kulon Progo 1278 jiwa, dan Kabupaten Gunung Kidul 1112 jiwa. Dede Oetomo juga menambahkan perkiraan secara nasional jumlah *gay* mencapai sekitar 1% dari total penduduk di Indonesia (Nuh, 2010).

Menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2002) bahwa selama masa dewasa awal individu akan mengalami tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Jika seorang dewasa muda membentuk sebuah relasi yang akrab dengan orang lain, keakraban akan dicapai; jika tidak, ia akan merasa terkucilkan. Seorang *gay* juga akan melalui tugas perkembangan yang sama dengan individu pada umumnya, yaitu menjalani relasi yang positif dengan orang lain. Agar dapat menjalin relasi dengan orang lain, individu *gay* membutuhkan *coming out* atau pengungkapan identitas dirinya yang sebenarnya, sehingga dapat lebih terbuka dan mengekspresikan dirinya kepada orang lain.

Coming out adalah proses dimana kaum LGBT memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya (Fadhilah, 2015). Nevid (2009) menilai *coming out* bukan berarti individu memberitahu semua orang mengenai orientasi seksualnya sebagai homoseksual, namun lebih kepada tidak adanya kekhawatiran ketika orang lain mengetahui orientasi seksual yang ia miliki. Menurut Cass (Anderson & Brown, 1999), *coming out* merupakan sebuah bentuk pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang tentang dirinya sendiri kepada orang lain.

Pada individu yang mampu melakukan *coming out* terbukti dapat memunculkan dampak positif dalam diri mereka. Cass dkk. (Vaughan, 2007) menjelaskan, dengan melakukan *coming out* seorang individu akan membentuk identitas yang lebih kuat dan lebih positif, lebih mampu untuk mengatasi stres, serta hubungan yang lebih kuat dan lebih dalam dengan teman, anggota keluarga,

maupun pasangan. Selain itu Vaughan (2007) menambahkan bahwa dengan melakukan *coming out* kaum *gay* dapat memiliki perasaan dicintai dan diterima, memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri, merubah kesehatan mental menjadi lebih baik karena dengan melakukan *coming out* dapat meningkatkan *self-esteem* (harga diri), dapat mengurangi kecemasan, memperkuat hubungan sosial, dan dapat menjadi *role mode* positif bagi *gay* lainnya.

Secara teoritis *coming out* banyak memiliki manfaat bagi individu yang melaksanakannya, namun kenyataan yang terjadi di lapangan dan kehidupan sehari-hari tidak demikian. Di Indonesia penerimaan dan sikap toleransi kepada kaum *gay* masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan sebuah survei dari *Pew Research Center* menunjukkan hanya 3 persen responden dari Indonesia yang mendukung homoseksualitas, sisanya menolak keras. Ketika *gay* berani menunjukkan jati diri yang sebenarnya kepada masyarakat, mereka seringkali dikucilkan dan menerima penolakan dari lingkungannya. *coming out* di Indonesia seringkali merupakan awal dari kejadian tidak menyenangkan yang akan dialami oleh kaum *gay*, misalnya pengusiran dari rumah atau lingkungan tempat tinggal, kemarahan dari keluarga, dan penolakan dari teman-teman.

Bahkan beberapa kasus kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum *gay* banyak terjadi di Indonesia, misalnya kasus pesta *gay* di Jakarta dan penggerebekan terhadap 141 orang *gay* di pusat kebugaran. Pada maret 2017 di Aceh, 2 pria ditangkap oleh warga karena dituding melakukan hubungan seks sejenis, yang kemudian dihukum masing-masing 85 kali cambuk oleh majelis

hakim syariah kota Banda Aceh. Selanjutnya April 2017, ada penggerebekan spa khusus *gay* di sebuah hotel di Surabaya. (www.bbc.com)

Pada tahun 2012, kasus diskriminasi lainnya dibahas dalam sebuah artikel berjudul KAMII: komisi III DPR RI harus gugurkan tokoh *gay* sebagai calon anggota Komnas HAM (www.suarakita.org). Artikel tersebut mengulas bahwa organisasi massa melakukan protes agar Dede Oetomo yang merupakan aktivis *gay* dan pendiri GAYa Nusantara untuk tidak dipilih menjadi komisioner Komnas HAM Indonesia. Aksi penolakan tersebut dengan alasan telah melecehkan kewibawaan Bangsa dan Negara, karena kaum LGBT tidak diakui oleh perundang-undangan di Indonesia. Menurut Yuli Rustinawati, seorang aktivis hak asasi manusia (HAM), sejak Januari hingga Maret 2016 terdapat 142 kasus diskriminasi, penangkapan, pengusiran, penyerangan, dan paling tinggi adalah ujaran kebencian kepada kelompok LGBT yang mayoritas diutarakan oleh aparat negara sehingga membuat organisasi intoleran melakukan kekerasan pada kelompok LGBT (Erdianto, 2016).

Kaum *gay* di Indonesia seringkali masih dipandang negatif dan menjadi momok yang menakutkan ini disebabkan adanya pengaruh *heteronormativitas* yang berlaku di masyarakat yaitu secara normal laki-laki hanya boleh mencintai perempuan begitu juga sebaliknya, di luar dari itu maka akan dianggap melawan kodrat, tidak normal dan bertentangan dengan agama (Bulletin GAYa Nusantara dalam Supriansyah, 2016). Mahaffey, Brian, dan Hutchison (2005) memaparkan beberapa alasan yang menjadi penyebab masyarakat awam tidak menyukai homoseksual, antara lain (1) homoseksual merupakan sesuatu yang tidak lazim

dijumpai di kalangan masyarakat; (2) menjadi homoseksual berarti ingkar terhadap agama; (3) menjadi homoseksual berarti menentang atau melawan takdir Tuhan; dan (4) homoseksual merupakan sesuatu yang menjijikkan. Hal ini diperkuat oleh Oetomo (2003) yang menyatakan dalam masyarakat Indonesia modern, *gay* merupakan hal yang tidak bermoral. Bahkan dalam masyarakat, hubungan homoseks dianggap menyalahi aturan perkawinan, karena di masyarakat berlaku hukum bahwa seseorang harus berpasangan dengan lawan jenisnya bukan dengan sesama jenis (Tan, 2005). Oleh karena itu ketika masyarakat mengetahui ada seorang laki-laki berpasangan dengan laki-laki tentu akan dianggap abnormal atau mengalami gangguan jiwa (Tan, 2005). Padahal dalam buku PPDGJ III (Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa) dan DSM V yang telah menghapus kategori homoseksual sebagai bentuk gangguan kejiwaan (Maslim, 2013). Penghapusan paham homoseksualitas sebagai gangguan jiwa adalah keputusan dari Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) pada 17 Mei 1990.

Menurut buku Pedoman Gangguan Kejiwaan, baik DSM maupun PPDGJ, kaum homoseksual khususnya kaum *gay* merupakan hal yang normal. Namun dengan populasi di Indonesia yang sebagian besar beragama, pandangan negatif yang dimiliki oleh masyarakat dikarenakan homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial (Azizah, 2013). Mulyani dkk (Fajriani, 2013) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang bersandarkan nilai dan norma agama, pada sebagian besar agama di Indonesia melarang bahkan mengharamkan keberadaan homoseksual. Keberadaan homoseksual seringkali menjadi

kontroversi karena masyarakat Indonesia menganggap bahwa hal tersebut adalah perilaku yang menyimpang dan tidak terpuji. Pendapat serupa juga diutarakan oleh Musdah (Fajriani, 2013) yang mengatakan bahwa homoseksual masih dianggap sebagai suatu penyimpangan, pelakunya dianggap pendosa, terlaknat, bahkan berpenyakit sosial. Hasil survei *Pew Research Center* (www.voaindonesia.com) menyebutkan, pada tahun 2013, dari 1.000 responden orang Indonesia hanya 3% dari responden yang mendukung homoseksualitas, sisanya menolak keras. Hal ini juga diperkuat oleh hasil survei Wahid Foundation bersama Lembaga Survei Indonesia pada Maret hingga April 2016 yang menunjukkan bahwa, kelompok LGBT berada di posisi teratas dalam daftar 10 kelompok yang tidak disukai di Indonesia (Suseno, 2017).

Keputusan Kaum *gay* untuk melakukan *coming out* harus disertai kesiapan untuk menerima konsekuensinya, baik itu konsekuensi negatif maupun konsekuensi positif. Apabila yang terjadi adalah konsekuensi positif tentunya akan bermanfaat bagi psikologis individu tersebut, misalnya yaitu perasaan bebas dari tekanan dan merasa lebih bahagia. Namun apabila yang terjadi adalah konsekuensi negatif maka akan berdampak pada perasaan tidak percaya diri, kesepian, stres bahkan depresi, karena individu merasakan penolakan dan tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Konsekuensi positif ataupun negatif yang diterima secara tidak langsung akan mempengaruhi *psychological well-being* tersebut, karena berkaitan dengan dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan dimensi pengembangan pribadi.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut Ryff adalah sumber ketahanan dalam menghadapi kesulitan hidup dan mencerminkan fungsi positif, kekuatan personal dan kesehatan mental. *Psychological well-being* juga merupakan resiliensi seseorang dalam mengatasi tantangan hidup (Baumgardner dan Crothers dalam Ratnadewi, 2016). Karakteristik *psychological well-being* yaitu adalah penerimaan penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan mampu terus bertumbuh secara personal. *Psychological well-being* sering diasosiasikan dengan aktualisasi diri pada Maslow (Ryff, 1989). Aktualisasi diri merupakan merupakan kebutuhan yang mencakup hasrat untuk terus-menerus mewujudkan potensi-potensi diri, keinginan untuk menjadi apa yang diri anda bisa, dan menjadi diri sendiri yang sebenarnya. Individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki karakteristik seperti kesegaran apresiasi, kemampuan memandang sesuatu dengan rasa takjub. Dari sini kemudian muncul kemampuan untuk selalu kreatif, inventif, dan orisinal, serta banyak memiliki pengalaman-pengalaman berharga. Karakteristik tersebut hampir sama dengan karakteristik individu yang memiliki *psychological well-being* tinggi. Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan

orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan diri sendiri (Ryff, 1989).

Pada individu *gay* yang telah melakukan *coming out* dapat menerima identitas seksualnya, yang merupakan bagian dari identitas keseluruhan diri individu *gay*. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting dalam seseorang memahami diri mereka dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka. Hal tersebut menunjang terjadinya penyesuaian psikologis seseorang (Kelly, 2004). Menurut Coleman (Vaughan, 2007) dengan melakukan *coming out* maka seorang *gay* dapat memiliki rasa diterima dan dicintai, memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri, berkurangnya kecemasan, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, serta dapat menjadi *role model* bagi sesama *gay*. Dilihat dari sudut pandang *psychological well-being* penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, pertumbuhan pribadi merupakan hal yang penting dalam pembentukan *psychological well-being* yang baik.

Pada kenyataannya kaum homoseksual yang membeberkan dirinya kepada orang tua dan teman-teman cenderung menerima perlakuan yang buruk (Cramer & Roach, 1998) sekitar 46% dari mereka kehilangan teman dekat setelah membeberkan orientasi seksualnya dan sekitar 48% dari mereka mendapat penolakan, bahkan diusir dari rumah dan banyak orang tua kaum homoseksual menolak bahkan menghindari untuk berhubungan dengan anak mereka setelah individu homoseksual memberitahu orang tua mengenai orientasi seksualnya (D'Augelli, 2000). Menurut Allen (2008), yang juga didukung oleh Russer

dan Joyner (2001), perlakuan yang demikian bermuara pada rendahnya *psychological well-being* individu homoseksual.

Psychological well-being yang buruk akan berdampak pada kondisi mental individu yang dapat menyebabkan stres, cemas, bahkan depresi. Kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan depresi atau masalah psikologis lain yaitu pada efek negatif psikis yang dialami individu tersebut akan menghambat perkembangan dirinya dan dapat mengakibatkan timbulnya ketidakberdayaan diri sehingga menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari diri sendiri (Mawarpury dalam Wandari, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kesejahteraan psikologis individu *gay* yang telah melakukan *coming out*. Peneliti akan mengupas pengalaman subjek setelah melakukan *coming out*, perasaan subjek setelah melakukan *coming out*, pikiran subjek setelah melakukan *coming out*, serta penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, tujuan hidup, otonomi, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi subjek setelah *coming out*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah *psychological well-being* pada *gay* telah *coming out*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data secara langsung sesuai dengan permasalahan di atas yaitu mengetahui mengenai *psychological well-being* pada *gay* telah *coming out*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan klinis, terutama mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis pada homoseksual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi sosial dan klinis sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran bagi kelompok *gay* untuk mengetahui kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dari melakukan *coming out*, baik itu *internal coming out*, *half coming out*, ataupun *completely coming out*.

